

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Pasal 79 UU No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, tujuan program kesehatan sekolah adalah untuk membantu anak-anak menjalani kehidupan yang lebih sehat di sekolah sehingga mereka dapat berhasil secara akademis, sosial, dan emosional, dan pada akhirnya menjadi anggota masyarakat yang berkualitas (UU No. 36 Tahun 2009). Pedoman (PHBS) diatur dalam banyak konteks, termasuk institusi pendidikan, sesuai dengan Permenkes RI No.2269/Menkes/Per/X/2011 (Ivonne Ruth Situmeang et al., 2024).

Kesehatan masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak usia sekolah, menjadi perhatian utama. Siswa mempunyai risiko lebih tinggi tertular penyakit dibandingkan masyarakat umum, sehingga menjadikan mereka anggota masyarakat yang kurang produktif karena mereka melewatkan lebih banyak hari sekolah daripada yang mereka inginkan karena masalah kesehatan (Melani Putri et al., 2023). Sebagian besar permasalahan kesehatan anak usia sekolah bermula dari praktik kebersihan diri dan lingkungan yang buruk, seperti tidak cukup sering mencuci tangan, tidak menyikat gigi dengan benar, dan tidak membuang sampah pada wadah yang sesuai (Akbar et al., 2023).

Menjamurnya penyakit yang menyerang anak-anak usia sekolah 6–12 tahun telah menjadikan sekolah sebagai target penting bagi program promosi pilihan gaya hidup sehat di kalangan individu usia sekolah (Akbar et al., 2023). Selain berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk belajar secara akademis, sekolah juga harus menjadi pusat program kesehatan dan kesejahteraan yang penting (Masturoh &

Anggita, 2018). Anak-anak di sekolah dasar seringkali mempunyai masalah kesehatan yang responsif terhadap faktor lingkungan tertentu; Oleh karena itu, kita dapat dengan mudah menanamkan pada mereka perlunya menjaga PHBS dan selalu mengingatkan mereka untuk melakukannya. Secara umum, PHBS dikaitkan dengan munculnya sejumlah kelainan pada anak usia 6–12 tahun. Menimbang berat badan, rutin berolahraga, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di halaman sekolah, memakan jajanan bergizi di kantin sekolah, dan memakai jamban yang bersih dan higienis merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur PHBS di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan sekali, membuang sampah pada tempatnya.

Pelaksanaan PHBS di kalangan murid diberi dampak oleh beberapa aspek, antara lain pemahaman siswa, sikap, dan kesediaan sarana dan prasarana. Ketika siswa mempunyai pengetahuan yang kuat mengenai apa yang dikatakan dengan pilihan gaya hidup sehat, mereka akan cenderung berupaya menerapkan praktik-praktik ini ke dalam rutinitas sehari-hari, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesehatan mereka secara keseluruhan. Bidang yang paling krusial bagi perkembangan perilaku individu adalah pengetahuan. Dibandingkan dengan tindakan yang dilakukan karena ketidaktahuan, tindakan yang berakar pada pengetahuan cenderung bertahan lebih lama. Rendahnya pemahaman siswa mengenai cara yang benar dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan merupakan akibat langsung dari tidak adanya inisiatif untuk menaikkan kesadaran siswa akan perlunya PHBS.

Menurut Zubaidah dkk. (2017), sekolah dapat memberi siswa lebih banyak

peluang untuk melaksanakan apa yang sudah mereka pelajari atau memberikan informasi lebih mendalam tentang cara menjalani gaya PHBS. Infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan PHBS di sekolah mencakup hal-hal seperti air mengalir dan sabun untuk mencuci tangan, toilet terpisah berdasarkan gender, tempat sampah di setiap kelas, kafetaria bergizi, dan banyak lagi.

Ketika sekolah berada dalam kondisi kesehatan yang bagus, murid juga akan mempraktikkan kebiasaan kebersihan yang baik, yang pada akhirnya akan menaikkan kesejahteraan fisik dan mental mereka serta membantu mereka menghindari tekanan teman sebaya yang berbahaya. Istilah PHBS mengacu pada serangkaian tindakan yang dijalankan oleh warga sekolah (termasuk guru dan siswa) sebagai respons terhadap peningkatan pengetahuan tentang perlunya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat untuk ditinggali setiap orang (Melani Putri et al., 2023). Tidak ada yang memperhatikan keadaan lingkungan sekolah karena siswa tidak mengetahui perilaku PHBS. Kelalaian dalam menerapkan PHBS di sekolah bisa menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti lingkungan belajar yang tidak ramah akibat sampah, menurunnya semangat sekolah dan prestasi akademik, serta persepsi masyarakat yang negatif terhadap sekolah.

Terdapat sekitar 34,9% SD yang tidak mempunyai akses terhadap fasilitas cuci tangan, 31,85% tidak memiliki air, dan 12,19 persen tidak memiliki toilet, menurut data laporan Kemendikbud (2017). Hal ini sangat memprihatinkan karena PHBS harus dimulai sejak usia muda. Selain itu, anak-anak mungkin tidak dapat mencuci tangan dengan sabun jika sekolah tidak memiliki akses terhadap air mengalir, yang dapat menyebabkan masalah lebih lanjut dalam kebersihan diri (Kementrian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Banyak variabel, seperti praktik kebersihan pribadi siswa dan kualitas lingkungan sekolah, berkontribusi terhadap kompleksitas dan keragaman masalah kesehatan yang mengganggu institusi pendidikan saat ini. Dari sudut pandang pedagogi, sekolah yang kotor dapat menimbulkan sejumlah masalah, termasuk penyebaran penyakit seperti demam berdarah dan lingkungan belajar yang tidak menyenangkan bagi siswa dan guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dari survei awal yang dijalankan peneliti di SDN 101826 Tuntungan yang berada di Jl. Pendidikan Tuntungan II Kec. Pancur Batu Kab. Deli Serdang. Luas pekarangan atau tapak SD adalah 2.758,08 m². Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah dasar, siswa nampaknya masih belum memahami pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang baik. Terlihat ketika mereka terus membuang sampah sembarangan setelah jam istirahat hingga berujung pada kotornya halaman sekolah, keadaan toilet siswi antara jamban dan bak penampung air setara dan saluran pembuangan toilet tergenang dengan air dikarenakan banyak sampah yang menyumbat SPAL, kurangnya fasilitas seperti fasilitas di kantin yaitu tempat cuci tangan (wastafel) dan sabun cuci tangan tidak tersedia. Kurang dalam menjaga kebersihan diri, seperti pulang sekolah dengan kaki telanjang, tangan kotor langsung jajan.

Dari data tersebut peneliti ingin melihat bagaimana Hubungan Pengetahuan, Sikap dan ketersediaan Sarana Prasarana PHBS Dengan Kesehatan Lingkungan Di SDN 101826 Tuntungan Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

“Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana Prasarana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kesehatan Lingkungan Di SDN 101826 Tuntungan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat Dengan Kesehatan Lingkungan di SDN 101826 Tuntungan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana PHBS dan kesehatan lingkungan di SDN 101826 Tuntungan.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan PHBS dengan kesehatan lingkungan di SDN 101826 Tuntungan.
3. Mengetahui hubungan sikap PHBS dengan kesehatan lingkungan di SDN 101826 Tuntungan.
4. Mengetahui hubungan ketersediaan sarana prasarana PHBS dengan kesehatan lingkungan di SDN 101826 Tuntungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Selain untuk pembekalan kepada siswa tentang pentingnya PHBS, penelitian ini juga dapat menjadi sumber bacaan dan landasan bagi analisis berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Murid

Hasil analisis bisa jadi salah satu patokan agar mencari pemahaman dan bisa menerapkan di sekolah.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Analisis ini berpotensi mempengaruhi standar perilaku kebersihan pribadi (PHBS) siswa, sehingga bisa mereka mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan.

3. Bagi Akademik

Analisis ini dapat membagikan referensi peran serta menambah koleksi kepustakaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Analisis ini jadi referensi serta acuan untuk melakukan penelitian berikutnya tentang PHBS pada kesehatan lingkungan di Sekolah.